

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Sembawa Sumatera Selatan sebagai salah satu instansi vertikal dikretorat jenderal peternakan Kementerian Pertanian yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT). Pusat kegiatan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Sembawa terletak pada 103,180°LS dan 104,080°BT, berlokasi di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, lokasi ± 2 km dari jalan raya berdampingan dengan Balai Penelitian Sembawa dan Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) Negeri Sembawa dan berdekatan dengan Balai Inseminasi Buatan Daerah (BIBD) Sumatera Selatan.

Sapi Brahman termasuk spesies *Bos indicus* yang berasal dari India. Kondisi wilayah India yang mengalami kekurangan ketersediaan pakan, investasi ektoparasit, endoparasit dan iklim yang ekstrim menyebabkan sapi lokal India memiliki daya adaptasi yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup. Sapi Brahman mempunyai penampilan luar yang mengesankan dengan ciri-ciri kuping lebar dan terkulai kebawah, punuk dan gelambir yang besar, badan panjang dengan kedalaman sedang, mempunyai kaki panjang, muka panjang. Warna bervariasi dari putih atau merah sampai hitam, umumnya putih atau abu-abu, tetapi ada juga yang kemerahan atau hitam.

Kekurangan pakan pada ternak atau sapi yang bunting tidak akan menyebabkan pedet lahir dalam keadaan kecil tetapi penampilan produksi induk akan menurun setelah melahirkan. Kekurangan mineral dapat mengakibatkan sapi yang di pelihara mengalami penurunan nafsu makan, efisiensi makanan tidak tercapai, penurunan berat badan dan gangguan reproduksi.

Menurut Toelihere (1983) gangguan fungsional reproduksi adalah penyakit reproduksi yang sebagian besar dapat didiagnosis secara praktis di lapangan melalui eksplorasi rektal dan sebaliknya gangguan karena penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme perlu di diagnosis secara laboratoris. Gangguan

reproduksi pasca partus yang sering dijumpai disuatu peternakan salah satunya adalah retensio plasenta.

Retensio sekundinae yaitu tertahannya plasenta atau selaput fetus setelah partus melebihi batas normalnya. Secara fisiologik selaput fetus dikeluarkan dalam waktu 3-5 jam post partus. Apabila plasenta menetap lebih lama dari 8-12 jam kondisi ini dianggap patologik, sehingga disebut retensio sekundinae (retensi plasenta) (Manan, 2002). Penanganan retensi plasenta yang umum dilakukan di Indonesia adalah penanganan secara manual yaitu dilakukan dengan cara melepaskan hubungan antara kotiledon fetus dan karunkula maternal satu per satu menggunakan tangan yang dimasukkan kedalam uterus melalui eksplorasi vaginal (Muklis, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dibahas dari kegiatan ini adalah bagaimana penanganan kasus retensi plasenta pada sapi Brahman di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Sembawa (BPTU-HPT Sembawa).

1.3 Tujuan

1. Tujuan umum
 - a. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i mengenai hubungan antara teori dengan penerapannya didunia kerja (lapangan) serta faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat merupakan bekal bagi mahasiswa/i.
 - b. Meningkatkan hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Instansi Pemerintah Swasta dan Masyarakat.

2. Tujuan khusus

Memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja dalam penanganan sebuah kasus terutama penanganan kasus retensi plasenta pada sapi Brahman di BPTU-HPT Sembawa.